

RANTING-RANTING DARI POHON KEHIDUPAN: Pemahaman Alkitab mengenai Yohanes 15:1-10¹

E.G. SINGGIH[®]

Pendahuluan

Perumpamaan pokok anggur sudah kita kenal sejak kita masih berada di sekolah minggu, dan ada lagu populer yang biasanya dinyanyikan sambil diperagakan oleh anak-anak sekolah minggu mengenai Yesus sebagai pokok anggur : “Yesus pokok dan kita carangnya, tinggallah di dalam Dia”. Masalahnya dengan teks yang sudah kita kenal baik adalah bahwa kita merasa sudah tahu mengenai isinya dan tidak ingin mencari makna alternatif dari teks tsb. Isi teks juga tidak sulit. Semua bisa mendapat gambaran mengenai apa yang dikatakan teks, dan kalau anak-anak dengan riang gembira menyanyikan lagu di atas, saya pikir bagi anak-anak tidak sulit membayangkan perumpamaan pokok anggur. Mungkin ada di antara mereka yang tidak pernah melihat pokok anggur, tetapi melihat pohon pasti sudah pernah, dan pohon pasti terdiri dari batang utama (pokok), cabang dan ranting-rantingnya. Yesus adalah batang dan kita adalah cabang-cabang. Kalau batang ditebang maka cabang-cabang dan ranting-ranting akan mati, dan kalau cabang-cabang dan ranting-ranting mau berdiri sendiri terlepas dari batang, maka hal itu sama dengan bunuh diri. Kalau sudah tahu, untuk apa kita menafsir perikop ini?

Maka saya mengusulkan kita menggunakan pemahaman gereja Ortodoks tradisi Bizantium mengenai teks Yoh 15:1-10. Di dalam tradisi ini idea mengenai pohon kehidupan di Taman Eden (Firdaus) yang terdapat pada permulaan kitab Kejadian dan di dalam kitab Amsal, kemudian dikembangkan dan digabungkan dengan tradisi mengenai salib Yesus Kristus. Jadi salib yang terbuat dari kayu (dan kayu berasal dari pohon) itu menjadi wakil dari pohon kehidupan. Yesus Kristus yang tersalib dan mati itu, sebenarnya merupakan sumber dari kehidupan (baru). Salib yang adalah lambang kematian berubah menjadi lambang kehidupan. Idea berupa kombinasi pohon kehidupan dan salib ini kemudian mewarnai pemahaman Ortodoks mengenai pokok anggur dalam Yoh 15. Pokok anggur menjadi pohon kehidupan dan pohon kehidupan adalah Yesus Kristus. Meskipun sama-sama setuju bahwa salib adalah kemenangan atas dosa dan maut, berbeda dengan tradisi Kristen Barat-Latin yang lebih menekankan salib sebagai kemenangan atas dosa, tradisi Kristen Timur-Yunani lebih menekankan salib sebagai kemenangan atas maut. Oleh karena orang Kristen di Indonesia mewarisi tradisi Barat-Latin, maka kita lebih biasa dengan pemahaman yang pertama, dan hal itu mewarnai interpretasi kita mengenai Yohanes 15.

Pada kesempatan ini kita akan mencoba mendekati teks dengan melalui pendekatan yang kedua. Saya memfotokopi gambar dari sebuah ikon Bizantium yang berasal dari abad ke 17, yang menggambarkan Yesus sebagai Pohon Kehidupan (lihat gambar). Yesus memegang Kitab Suci, dan sekaligus hal itu menggambarkan apa yang dikatakan dalam Yoh 15:7 mengenai murid-murid yang harus tinggal di

[®] Pdt. Prof. E.G. Singgih, Ph.D. adalah Dosen dan Guru Besar pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

dalam Yesus dan FirmanNya tinggal di dalam mereka. Di atas kepala Yesus ada gambar burung yang melambangkan Roh Kudus Penghibur seperti kita baca di perikop sebelumnya, yaitu Yoh 14:15-31. Pohon Kehidupan digambarkan sebagai pohon besar yang kokoh dan mempunyai banyak cabang. Jelaslah bahwa ini bukan pokok anggur yang biasanya kita ketahui di kebun-kebun anggur. Kita hanya bisa menandainya sebagai pokok anggur oleh karena ada tandan-tandan buah anggur yang digambarkan bergelantungan di setiap cabang. Di setiap cabang ada gambar dari para murid, yang jumlahnya 11 orang, rupanya dengan mengingat bahwa ketika Yesus berbicara dengan murid-murid, si Yudas sudah pergi (Yoh 13:30). 5 di antara 11 murid ini memegang kitab, sedangkan yang tidak memegang kitab, memegang buah anggur, tetapi ada juga yang memegang kitab dengan tandan buah anggur di dekatnya. Apa artinya? Karena Alkitab sudah dipegang oleh Yesus, maka saya menafsirkan ke lima kitab itu sebagai karya-karya teologis yang penting-penting dalam tradisi Ortodoks, dan dengan demikian gambar murid-murid di dalam ikon ini tidak perlu diartikan murid-murid dan rasul-rasul yang mengenal Yesus secara pribadi saja, tetapi juga penerus-penerus mereka di zaman-zaman yang lebih kemudian. Nanti di dalam uraian tafsir yang lebih rinci saya mau memberi tafsiran yang agak “nakal” terhadap gambar ini, tetapi saya minta anda bersabar sedikit. Di atas gambar burung terdapat gambar seorang tua dengan pakaian berwarna terang, dan biasanya tokoh seperti itu menggambarkan Tuhan Allah. Seperti biasa dalam tradisi Ortodoks, Allah Tritunggal selalu muncul dalam setiap kesempatan.

Konteks Yohanes 15:1-10

Uraian mengenai pokok anggur dimulai dari ps 15:1 sampai ke 15:17. Kita menggunakan Alkitab TB-LAI yang memisahkan bagian pertama mengenai pokok anggur dari yang lain-lainnya, yaitu dari ayat 1 sampai ayat 8. Namun saya menambahkan dua ayat lagi, yaitu dari ayat 9 sampai ayat 10, supaya makna “berbuah” jelas hubungannya dengan “perintah” dan “kasih”. Sebelum masuk ke ps 15 kita membaca mengenai janji Yesus kepada murid-murid bahwa Sang Penghibur akan datang, yaitu Roh Kebenaran (14:17) dan Roh Kudus (14:26). Kemudian ditekankan hubungan timbal balik di antara Bapa, Yesus dan murid-murid melalui kasih. Yesus akan pergi, tetapi hubungan timbal balik ini tetap akan bertahan, selama murid-murid menjalankan “firmanKu” (*tous logous mou*). Ayat terakhir dari uraian mengenai Penghibur ditutup dengan kalimat “bangunlah, marilah kita pergi dari sini” (14:31). Dengan sendirinya kita membayangkan bahwa sesudah itu tidak ada percakapan lagi. Tetapi ternyata ada, yaitu uraian mengenai perumpamaan pokok anggur. Maka dalam banyak buku tafsir seperti misalnya Rudolf Bultmann (lih. *The Gospel of John*, Blackwell, Oxford, 1971, pp. 529), hal ini dianggap sebagai tanda salah tempat. Maka oleh Bultmann, ps 15 ditempatkan sesudah penjelasan mengenai ps 13. Pasal 14 baru diterangkan lagi sesudah tafsiran mengenai ps 16, sebagai penutup uraian perpisahan Yesus (lih. Bultmann, *op.cit.* p.631). Namun meskipun mungkin saja editor ini keliru mengenai urutan uraian Yesus, saya pikir pasti ada maksud tertentu mengapa dia menggantikan ps 14 dengan ps 15, yaitu supaya uraian mengenai melekat pada Yesus di dalam ps 15 tidak dipisahkan dari janji kedatangan Roh Kudus dalam ps 14:15-31 seperti adanya sekarang ini. Di dalam injil Yohanes, sentralitas Yesus Kristus tidak dipisahkan dari signifikansi Roh Kudus, bahkan signifikansi Allah Bapa sendiri (band. perkataan Yesus di dalam 14:28, “sebab Bapa

lebih besar dari pada Aku”). Tetapi sebaliknya juga betul, bahwa uraian mengenai Roh dan Bapa, tidak bisa dipisahkan dari Yesus.

Konteks sesudah ps 15:1-10 adalah perintah supaya saling mengasihi dan peringatan mengenai dunia yang tidak simpatik kepada murid-murid. Di dalam ps 15:11-17 murid-murid diimbau supaya saling mengasihi, sama seperti Yesus telah mengasihi murid-murid (15:9). Ayat 13 mengungkapkan bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang memberi nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Hal ini bukan statement yang bersifat umum, melainkan menunjuk pada apa yang akan dibuat oleh Yesus. Dia menyebut murid-murid sebagai sahabatNya dan dia akan menyerahkan nyawa demi murid-muridnya ini. Sebutan “sahabat” dipertentangkan dengan “hamba”. Murid-murid bukan hamba tetapi sahabat Yesus (coba pikirkan apakah istilah “hamba Tuhan” cocok dengan pikiran Yesus sendiri di dalam Yoh 15:15. Untung di 15:20 Yesus kembali menggunakan kiasan hamba untuk murid-murid, sehingga kita boleh lagi menggunakan istilah “hamba Tuhan” untuk pendeta). Di ps 15:18-27 Yesus menguraikan tentang dunia yang membenci murid-murid. Mengapa? Karena murid-murid tidak berasal dari dunia. Memang secara daging murid-murid berasal dari dunia, tetapi Yesus telah memilih mereka dari dunia (lih. 15:16 dan 19). Bukan itu saja, dunia membenci murid-murid oleh karena dunia membenci Yesus dan Bapa (15:23-25). Siapakah yang dimaksudkan oleh Yesus dengan “dunia”? Oleh karena banyak orang Kristen di Indonesia pada masa kini mengalami kesulitan dari dunia di sekitarnya: gerejanya dibakar, hidup warganya dipersulit, dan ibadahnya diganggu, maka dengan mudah kita akan melakukan identifikasi siapakah dunia tsb. Tetapi maksud perikop ini bukanlah supaya pembaca mengidentifikasi. Makanya tidak ditulis “orang Yahudi” padahal dari konteks ceritanya lawan Yesus di dalam Injil Yohanes adalah orang Yahudi. Dunia adalah bagian luar dari lingkaran paguyuban sahabat-sahabat sang Kristus. Dunia itu tidak simpatik. Mengapa? Karena di dalam paguyuban tsb segala sesuatu dijalankan dalam kasih, bukan dengan kuasa. Oleh karena segala sesuatu dijalankan dengan kasih, maka paguyuban itu mengantisipasi sebuah dunia baru, dunia yang sungguh hidup, dan dunia baru ini memang ingin melepaskan diri dari dunia lama, dunia yang gelap dan berada di bawah kuasa maut. Kebencian dunia punya fungsi positif, sebagai tanda bahwa kasih mulai dijalankan di dalam paguyuban.

Tafsiran Yohanes 15:1-10

Ayat 1 : “Akulah pokok anggur (*ampelos*)”, bukan “Aku ini *seperti* pokok anggur”. Berarti di sini dipergunakan bahasa metafor yang bukan sekadar bahasa kiasan. Yesus jelas bukan pokok anggur, tetapi tidak bisa dimengerti tanpa gambaran pokok anggur. Kekuatannya kira-kira sama seperti menyebut Allah sebagai “Bapa”. Allah jelas tidak sama dengan semua bapa di dunia ini, yang adalah laki-laki dan punya anak secara biologis. Tetapi Allah tidak dapat dimengerti tanpa gambaran Bapa. “Pokok anggur yang benar (*he alethine*)”. Di PL, Yer 2:21 ada ungkapan “pokok anggur benar (Ibr: *emeth*)”. Maksudnya pokok anggur yang dijamin pasti berbuah banyak dan baik, tidak busuk. Oleh Septuaginta diartikan *alethine* yang berarti “benar, sejati” dan pengaruhnya kelihatan di sini. Mengapa masih perlu diterangkan demikian? Apakah ada pokok anggur yang tidak benar? Dunia ini selalu mengklaim diri sebagai pokok anggur, sebagai sumber kehidupan, tetapi sebenarnya dunia inipun bersumberkan pada Yesus Kristus sebagai pohon kehidupan. “Bapakulah

pengusahanya (*ho geoorgos estin*)”. “Geoorgos” (dari situ berasal nama orang, “George”) sebenarnya berarti “petani”. Mungkin penerjemah LAI merasa istilah petani tidak cocok untuk Allah, lalu menggunakan istilah “pengusaha”, yang lebih keren. Di dalam PL hubungan Tuhan Allah dengan umat Israel sering digambarkan sebagai pengusaha kebun anggur dan tanaman-tanaman anggurnya. Tetapi di sini ideanya berkembang : Allah Bapa adalah pengusaha, Yesus adalah satu-satunya pohon anggur dan murid-murid (bukan umat secara umum!) adalah ranting-rantingnya.

Ayat 2 : Sang Pengusaha ini bukanlah tipe yang suka bermalas-malas. Ia sangat memperhatikan pokok anggurnya, dan terutama ranting-rantingnya. Yang tidak berbuah dipotongnya dan yang berbuah, dibersihkannya, supaya berbuah lebih banyak lagi. Bahasanya keras, bersifat menilai. Tetapi tekanannya adalah pada sifat dari kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa statis, harus berkembang, harus menjadi lebih matang, lebih baik. Hidup dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, paling utama, tidak dapat dinomorduakan. Makna berbuah atau tidak berbuah tidak diberikan. Tetapi kalau kita memegang pendekatan Ortodoks mengenai Yesus sebagai Pohon Kehidupan, maka berbuah berarti mengembangkan kehidupan, sedangkan tidak berbuah berarti mematikan kehidupan. Ayat ini juga bersifat realistik : tidak semua ranting otomatis berbuah.

Ayat 3 : Sesudah bahasa yang keras di ayat 2, ada hiburan bagi murid-murid yang menjadi alamat uraian Yesus, dan yang di ayat 5 diumpamakan sebagai ranting-ranting . “Kamu memang sudah bersih (*katharoi*)”. Untuk sejenak, bahasa metafor digantikan oleh komunikasi langsung: “kamu”, murid-murid. Nah, kalau istilah “bersih” dikenakan kepada murid-murid, maka itu bukan berarti sekadar tidak kotor, tetapi “murni”. Kemurnian murid-murid ini tidak datang dari diri mereka sendiri, tetapi karena pergaulan yang mendalam dengan Firman (*logos*) dari Yesus. Dan nanti akan jelas bahwa Firman Yesus bukanlah sesuatu yang memurnikan karena diterima saja, melainkan karena dipraktikkan. Dan dipraktikkan berarti “berbuah”.

Ayat 4 : Yesus sekarang mengimbau : “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu”. Di dalam devosi Protestan kita seringkali cuma berdoa agar Yesus tinggal di dalam kita. Hampir tidak pernah kita membayangkan bahwa kita juga bisa tinggal di dalam Yesus. Kita terlalu berdosa dan rendah untuk itu. Tetapi tradisi mistik Ortodoks dengan gembira menerima kemungkinan ini. Kalau Tuhan datang ke dunia menjadi manusia (gerak ke bawah), maka manusia, dengan perkenan Tuhan, dapat ambil bagian dalam keilahian (gerak ke atas). Istilah mereka adalah “theosis”. Mungkin baik juga kalau kita tidak meremehkan dosa, tetapi kalau kita sama sekali mengabaikan bagian pertama dari imbauan Yesus ini, bagaimana kita bisa memahami perumpamaan pokok anggur, dan juga nyanyian, “tinggallah di dalam dia”? Itulah maksudnya bagian kedua dari ayat 4, yang setelah kembali ke bahasa metafor dengan menerangkan bahwa ranting tidak dapat berbuah kalau tidak tinggal atau melekat pada pokok anggur, kemudian menerapkannya kepada murid-murid.

Ayat 5 : Ucapan Yesus pada ayat 1 diulangi dan barulah di sini secara eksplisit murid-murid disebut sebagai ranting-ranting (*klemata*). Imbauan di ayat 4 digantikan dengan janji “barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak”. Dapatkah orang yang tinggal (*menein*) di dalam Yesus, tidak berbuah? Di ayat 2 di atas kita membaca bahwa ada ranting yang tidak berbuah. Kalau begitu

“tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” tidak cukup berarti tetap menyadari diri sebagai ranting, melainkan ranting yang berbuah. Sekarang saya kembali kepada ikon Bizantium di atas, yang menggambarkan 5 murid yang memegang kitab, dan dari antara kelimanya hanya satu saja yang digambarkan bersama tandan buah. Menurut saya kelima murid itu para teolog, yang dihormati sebagai pendasar tradisi Ortodoks. Tetapi hanya satu yang dianggap berbuah, yang lainnya secara halus oleh si pelukis ikon dikritik sebagai tidak berbuah. Bagian kedua dari ayat 5 ini jangan dibaca sebagai sangat meremehkan kemampuan murid-murid sebagai manusia. Apa yang dikatakan merupakan keyakinan iman : tanpa Pohon Kehidupan tidak ada kehidupan, dan tanpa kehidupan manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Para teolog boleh saja membangun teologi, tetapi teologi ini tidak dapat menjadi sumber hidup, melainkan Yesuslah Sumber Hidup (tema GPIB dan nama sebuah nyanyian).

Ayat 6 : Bahasa keras di ayat 2 disambung lagi dalam ayat ini. Murid yang tidak berbuah dibuang keluar *seperti* ranting. Kalau di dalam ayat 1 Yesus digambarkan secara metaforis, maka di sini murid-murid digambarkan secara kiasan. Maka gambaran mengenai ranting yang dibuang keluar dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan dan dibakar, tidak usah dimaknai secara harfiah. Yang penting adalah menyadari bahwa berbuah adalah soal “to be or not to be”. Maksud tujuan pembangunan paguyuban sahabat-sahabat Yesus Kristus adalah agar mereka menjadi sumber kasih yang mengalirkan kasih ke dalam dunia yang tidak mengenal kasih. Tetapi kalau paguyuban ini menjadi seperti mata air yang kering, apa gunanya?

Ayat 7 : Masih mengenai “tinggal di dalam Aku”. Tetapi sekarang bukan lagi “Aku tinggal di dalam kamu”, tetapi “FirmanKu tinggal di dalam kamu”. Apa yang sudah dikemukakan dalam ayat 3 mengenai dimurnikan oleh Firman, ditekankan lagi di sini. Menghayati dan mempraktikkan Firman Yesus, berarti sama dengan membiarkan Yesus tinggal di dalam kita. Bagian kedua dari ayat ini sangat disukai oleh orang Kristen di Indonesia, karena berkaitan dengan masalah meminta. Bagi kita agama adalah masalah meminta! Si murid boleh minta apa saja kepada Bapa, dan dalam hal ini Yoh 15:7 mirip Mat 7:7 dan Luk 11:9. Tetapi dalam kerangka pemahaman mengenai Pohon Kehidupan, maka permintaan di sini dihubungkan dengan doa, dan doa yang benar adalah doa yang mengembangkan kehidupan, bukan doa yang merusak atau memampetkan kehidupan. Konteks yang menyusuli perikop kita berbicara mengenai “buah” dan “minta” (15:16). Tetapi di situ jelas bahwa keduanya berhubungan erat dengan kasih.

Ayat 8 : Berbuah banyak bukan tujuan dari dirinya sendiri melainkan untuk kemuliaan Allah Bapa, Sang Pengusaha kebun anggur. Mereka yang berbuat banyak adalah murid-murid Yesus. Dari buahnya orang lain akan mengetahui bahwa seseorang adalah murid Yesus. Penting sekali bagi paguyuban sahabat-sahabat Yesus Kristus untuk mencari tahu secara aktif bagaimana dunia luar menilai paguyuban tsb. Walaupun kita merasa bahwa kita menjalankan kasih, kalau dunia di sekitar tidak merasakan seperti itu, maka pasti ada yang salah yang pada kita. Masalah iman adalah masalah ortopraksis, bukan ortodoksi (istilah ini lain lagi dari “Ortodoks” yang merujuk pada gereja tertentu). Maksudnya percuma kita meyakinkan orang lain mengenai kebenaran ajaran, kalau kita tidak bisa memperlihatkan kepada orang lain, secara konkret, transformasi dari kehidupan kita maupun dampak dari transformasi kehidupan kita kepada kehidupan bersama dalam masyarakat.

Ayat-ayat 9-10 : Barulah di sini makna “berbuah banyak” itu diberitahukan kepada kita. Rudolf Bultmann yang sudah disebutkan di atas (*op.cit.* p. 529) dengan tepat dan indah menunjukkan Yoh 15:1-17 sebagai sebuah “tafsir” dari perintah baru (*entole kaine*) untuk saling mengasihi di dalam Yoh 13:34,

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu,
yaitu supaya kamu saling mengasihi;
sama seperti Aku telah mengasihi kamu
demikian pula kamu harus saling mengasihi”.

Di dalam Yoh 15:16 kembali disebut “buah” dan kali ini “buah yang tetap”, sesudah uraian mengenai kasih. Berdasarkan konteksnya ini maka kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan berbuah banyak dan tetap adalah berbuat kasih sebagai tanda mengembangkan kehidupan. Mereka yang menuruti perintah untuk saling mengasihi, akan tinggal di dalam kasih Yesus, sama seperti Yesus yang menuruti perintah BapaNya, tinggal di dalam kasih Sang Bapa. Mungkin kita tidak akan terkejut lagi dengan penemuan ini, oleh karena kita sudah terlalu banyak berbicara mengenai kasih. Tetapi tentu saja masalahnya dengan perintah baru Yesus ini, bukannya supaya sekadar dihafalkan tetapi dibuktikan dalam praksis. Gereja sering berkelakuan seperti para teolog di atas, yang memamerkan karya-karya teologis mereka, tetapi tidak berbuah, tidak menunjukkan kasih. Idealnya adalah berteologi yang menghasilkan transformasi kehidupan bersama berdasarkan kasih.

Penutup

Dalam bagian penutup ini saya memberi alasan lain lagi mengapa kita perlu belajar melihat tafsiran alternatif berdasarkan pendekatan Ortodoks Bizantium. Apabila Yesus adalah Pohon Kehidupan atau Sumber Hidup, maka perhatian kita adalah pada Kehidupan secara konkret. Menurut saya, kehidupan bermasyarakat kita di Indonesia sekarang ini sulit sekali dikatakan sebagai kehidupan yang bermakna. Kita seakan-akan tercabut dari Pohon Kehidupan dan mengira bahwa justru dengan demikian kita akan berjaya. Bahkan semakin mendekati Pemilu semakin kita merasa bahwa masyarakat, negara dan bangsa tidak mempunyai pemikiran politik yang konkret mengenai bagaimana meningkatkan mutu kehidupan. Bahkan saya mendapat kesan orang habis akal, sebab yang bisa dikemukakan sebagai hal baru justru hal-hal lama sebelum Reformasi. Padahal justru hal-hal lama itulah yang memberi andil sehingga mutu kehidupan sekarang ini rendah. Politik yang disukai adalah politik uang. Saya tidak mengatakan hal ini dengan nada yang sama seperti banyak orang yang merasa bahwa persoalan bangsa ini akan jadi beres apabila semua melekat kepada Yesus alias menjadi Kristen. Semangat yang sama juga ada pada sebagian orang Islam, yang mengatakan bahwa semua akan beres asal Indonesia menjadi negara Islam. Sejarah memperlihatkan bahwa negara sesama Kristen bisa saling berperang, dan demikian juga negara sesama Islam. Berbicara dengan nada seperti itu percuma, sebab tidak dapat bertahan terhadap kebenaran sejarah.

Yang mau saya katakan adalah bahwa sebagai gereja kita gagal memberi sumbangan ke dalam usaha memperbaiki dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik, oleh karena kita memisahkan Yesus dari kehidupan kita yang konkret di masa kini, dan kita membicarakan Yesus seakan-akan Dia tidak berhubungan dengan hidup

bangsa, hidup gereja dan bahkan hidup kita sendiri sebagai pelayan-pelayan Tuhan. Ternyata bukan Yesus yang menjadi Pohon Kehidupan, tetapi lain-lain hal. Perumpamaan pokok anggur di dalam Yoh 15:1-10 berbicara mengenai RELASI timbal-balik di antara Bapa, Yesus dan murid-murid. Justru yang kita alami sekarang adalah KEKACAUAN RELASI. Kekacauan relasi di antara sesama kita menyebabkan kita kacau mengenai relasi dengan Yesus dan dengan sang Bapa. Padahal relasi merupakan hal yang esensial bagi kehidupan. Relasi yang baik akan mengembangkan kehidupan, relasi yang buruk akan merusak kehidupan. Maka hal yang perlu kita lakukan selama konven ini adalah memperbaiki kekacauan relasi tsb. Menurut saya salah satu faktor yang merusak relasi kita satu sama lain adalah warisan bangunan birokrasi yang terwujud dalam sistem bergereja kita. Meskipun kita semua yakin bahwa kita adalah pelayan-pelayan Tuhan yang adalah ranting-ranting berbuah banyak alias mengasihi dengan habis-habisan, sistem yang tidak menopang pemahaman mengenai kasih tetapi malah menopang pemahaman lain misalnya mengenai kuasa, akan menyebabkan ranting tidak bisa berbuah. Pohon Kehidupan mengandung makna sesuatu yang organis dan tidak mekanis, tetapi birokrasi kegerejaan kita seringkali amat mekanistik dan “diminyaki” dengan kuasa daripada dengan kasih.

Justru ketika masyarakat Indonesia sedang memperlihatkan tanda-tanda sakit yang parah berupa manipulasi kuasa dan merajalelanya politik yang berdasarkan kekuasaan dan uang, maka kita sebagai gereja seharusnya menjadi dokter yang membawa kesembuhan. Tetapi kita tidak bisa melaksanakan hal itu karena kita juga sedang sakit, cuma kita tidak menyadari sedang sakit. Mengapa kita tidak sadar? Oleh karena kita cenderung mengatakan yang lain itu yang sakit. Maka kebutuhan kita untuk merevitalisasi dan merefungsionalisasi gereja tidak bisa hanya berhenti sampai kepada transformasi individual saja, tetapi sampai meliputi transformasi sistem organisasi kegerejaan kita. Sistem yang tidak baik akan menyebabkan orang yang baik menjadi tidak baik, sistem yang baik akan menyebabkan orang yang baik akan menjadi lebih baik, dan orang yang tidak baik akan tidak bisa merealisasikan maksud buruknya.

Pertanyaan-pertanyaan untuk dibahas dalam kelompok :

1. Berbuah banyak berarti saling mengasihi, dan saling mengasihi berarti mengasihi dan tinggal di dalam Tuhan. *Ubi caritas, Deus ibi est*, “Di mana ada kasih, di situ ada Tuhan”. Bagaimanakah kita mewujudkannya dalam panggilan kita untuk mengisi dan mengembangkan kehidupan dunia ini? Bagaimanakah misalnya memahami Yesus sebagai Pohon Kehidupan dengan politik dan dengan Pemilu yang akan datang?
2. Dalam bahasa Yohanes, ranting bisa berbuah banyak, bisa juga tidak berbuah sama sekali. Gereja bisa salah paham, menganggap diri sebagai Pohon Kehidupan katimbang Yesus sebagai Pohon Kehidupan. Para murid bisa saling mengasihi dalam rangka mengikuti perintah baru Yesus, bisa juga tidak. Bagaimanakah para murid, dalam hal ini para pendeta GPIB, harus bertindak agar betul-betul menjadi “paguyuban sahabat-sahabat Yesus Kristus”?

¹ Bahan Pemahaman Alkitab pada Konven Pendeta GPIB seluruh Indonesia di Hotel Purnama, Batu-Malang, 6 Februari 2004.